

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam sebagai umat yang dianugerahi oleh Allah SWT kitab suci yang lengkap dengan semua petunjuk. Adapun petunjuk tersebut meliputi aspek kehidupan yang universal (luas). Al-Qur'an harus menjadi sumber pembelajaran dan falsafah hidup bagi umat Islam, seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Q.S Yunus ayat 57:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي  
الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.<sup>1</sup>

Selain itu, umat Islam memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan memelihara Al-Qur'an. Menurut Akbar dan Ismail dalam Journal of Islamic Psychologi, dikatakan bahwa penjagaan tersebut dapat dilakukan dengan banyak cara yaitu membaca (al-tilawah), menulis (al-kitaabah) dan menghafal (at-tahfidz).<sup>2</sup> Tujuannya agar Al-Qur'an dapat terjaga dan (terlestarikan) terpelihara sepanjang masa. Termasuk kedalam peran umat Islam terhadap Al-Qur'an yaitu menghafal dan mempelajari Al-Qur'an, menghafal Al-Qur'an memiliki banyak manfaat. Al-Qur'an juga telah menjanjikan bahwa Allah akan membuatnya mudah. Hal ini tertulis dalam surat Al-Qamar, di ayat 17, 22, 32 dan 40 yang berbunyi “dan sungguh telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran,

<sup>1</sup> TafsirWeb “Surat Yunus Ayat 57 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir” dalam <https://tafsirweb.com/3331-surat-yunus-ayat-57.html> , diakses pada tanggal 04 Januari 2022

<sup>2</sup> A. Akbar & Ismail, (2016). “Metode tahfidz Al Quran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar,” dalam Jurnal Ushuluddin, Vol.24, No.1, (2016), H. 91—102.

maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”. Minat untuk menjadi penghafal Al-Qur’an di Indonesia tergolong tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya jumlah santri penghafal Al-Qur’an di Indonesia. Salah satu media masa yaitu Antaranews.com pada tahun 2015 memberitakan bahwa jumlah pesantren khusus Tahfidz maupun pesantren umum (yang menyediakan program tahfidz) juga semakin meningkat dari segi jumlah santri penghafal Al-Qur’an.<sup>3</sup>

Dalam kurun waktu 17 tahun terakhir telah muncul trend baru berkembangnya penghafal Al-Qur’an dan berdirinya rumah tahfidz untuk para penghafalnya. Penyelenggaranya pun berbagai macam jalur, baik jalur Pendidikan formal, nonformal dan informal. Selain itu, program hafalan Al-Qur’an diselenggarakan mulai dari jenjang pra sekolah hingga perguruan tinggi. Program ini semakin ramai ketika memasuki bulan Ramadhan, melalui salah satu stasiun televisi swasta yang menyelenggarakan program tahfidz yaitu “Hafiz Indonesia”. Program ini mulai diselenggarakan pada tahun 2013. Hal tersebut turut berdampak meramaikan dunia sosial media mengenai keutamaan menghafal Al-Qur’an, fadhilahnya, dan hal-hal positif lainnya. Orang tua yang menyaksikan program ini pasti banyak yang menginginkan putra-putrinya menjadi penghafal Al-Qur’an seperti yang di ‘Hafiz Indonesia’.<sup>4</sup>

Sebelum trend sekolah dan program tahfidz di Indonesia, salah satu Lembaga yang sudah melaksanakan program tahfidz sejak Indonesia belum merdeka ialah pondok pesantren. Pondok pesantren ialah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Selain itu pondok pesantren juga memiliki tatanan kehidupan positif sebagai Lembaga Pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan komunitas tersendiri dimana kyai (pengasuh), ustadz, santri dan pengurus hidup berdampingan dalam satu

---

<sup>3</sup> Ardina Shulha Putri dan Qurotul Uyun, “Hubungan Tawakal dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal AL-Qur’an di Yogyakarta”, dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol.4. No.1, 2017, H.77.

<sup>4</sup> Umi Sholehah, “Kemampuan Resiliensi Diri Santri Putri Penghafal Al-Qur’an di Komplek Anisah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta” (tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,2020), 28-29.

lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan nilai-nilai dan kebiasaan-kebiasaan tersendiri.<sup>5</sup>

Dalam pelaksanaannya, secara umum sebagian besar pondok pesantren menggunakan system pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisonal. Namun, dalam perkembangannya pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisonal, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu system. Beberapa pondok pesantren memadukan kurikulum pemerintah dan kurikulum khusus pondok pesantren tersebut. Sehingga selain dibekali ilmu agama, para santri juga dibekali ilmu umum.<sup>6</sup>

Proses menghafal Al-Qur'an sudah semestinya memerlukan tekad dan ketahanan yang kuat karena sejatinya Al-Qur'an memiliki banyak keutamaan didalamnya. Orang-orang yang menghafalkan Al-Quran harus bisa meluangkan waktu untuk menambah dan mengulang hafalannya. Di samping itu, para penghafal Al-Qur'an memiliki kewajiban menjaga hafalan, memahami apa yang dipelajari dan bertanggung jawab untuk mengamalkannya. Karenanya proses menghafal Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai proses yang panjang, karena tanggung jawab yang dipikul oleh penghafal Al-Qur'an akan melekat padanya hingga akhir hayat. Konsekuensi dari tanggung jawab menghafal Al-Qur'an juga dapat dikatakan sangat berat, ditambah lagi dengan kewajiban santri yang mempunyai tanggung jawab di sekolah.<sup>7</sup>

Proses Panjang tersebut juga dialami oleh santri anak-anak penghafal Al-Qur'an yang berada di Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak Kudus. PTYQA dikhususkan bagi anak-anak laki-laki berusia 6/7 tahun hingga 12 tahun PTYQA terletak di desa Krandon, Kecamatan Kota kabupaten Kudus, tepatnya di Jalan. KH. Muhammad Arwani N0. 12 Krandon Kota Kudus, juga mempraktikkan system Pendidikan yang mewajibkan santri menghafalkan Al-Qur'an serta

---

<sup>5</sup> Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pokok Pesantren di Indonesia", dalam Jurnal Darul 'Ilmi, Vol.01, No.02, 2013, 167.

<sup>6</sup> Khoirudin Basori, "*Problrm Psikologis Kaum Santri: Resiko Insekuritas Kelektan*", (Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2003), 63.

<sup>7</sup> Ardina Shulha Putri dan Qurotul Uyun, "*Hubungan Tawakal dan Resiliensi Pada Santri Remaja Penghafal AL-Qur'an di Yogyakarta*", 78.

sekolah. Dalam perihal ini Pendidikan formal dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an PTYQA Krandon Kudus.<sup>8</sup>

Tantangan yang ditempuh oleh para santri yang mempunyai peran ganda ialah sebagai siswa di sekolah dan sebagai santri anak penghafal Al-Qur'an yaitu kegiatan sekolah di pagi hari, mengikuti ekstrakurikuler di sekolah, menghafal Al-Qur'an dan muroja'ah Al-Qur'an. Muroja'ah Al-Qur'an ialah kegiatan mengulang kembali hafalan yang lama dan menyetorkan hafalan Al-Qur'an setiap pagi kepada ustadz pendamping maupun pengasuh pondok pesantren sesuai target yang telah ditetapkan, dan kegiatan-kegiatan pondok pesantren lainnya. Pada prakteknya santri dihadapkan pada permasalahan yang menuntut memiliki tekad yang kuat untuk bertahan dalam menjalankan segala aktifitasnya. Santri anak-anak penghafal Al-Qur'an memiliki dua kewajiban yaitu menghafal dan kegiatan sekolah formal. Kedua kewajiban tersebut menjadi tantangan bagi santri anak-anak penghafal Al-Qur'an. Dimana tahapan anak-anak yang dimana di usia-usia ini sedang senang-senangnya bermain, namun sudah dituntut untuk menghafal Al-Qur'an dan jauh dari orang tua.<sup>9</sup> Masalah yang sering dialami oleh anak-anak santri penghafal Qur'an diantaranya: kesusahan dalam mengendalikan diri, kesusahan menghafal, lingkungan pertemanan bahkan keinginan untuk pulang atau boyong sebelum waktunya.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa santri anak-anak penghafal Al-Qur'an memerlukan ketahanan yang baik. Proses menghafal Al-Qur'an yang tidak singkat serta kewajiban yang harus dilaksanakan baik kewajiban di pondok maupun di sekolah formal oleh santri anak-anak penghafal Al-Qur'an memerlukan adaptasi yang baik. Proses adaptasi yang baik dalam menyikapi tantangan dengan kekuatan tekad dan kesulitan dalam konteks psikologi dinamakan dengan resiliensi. Menurut Brooks & Goldstein resiliensi meliputi

---

<sup>8</sup> Muflih Jauli, "Manajemen Madrasah dalam Upaya membangun Kecerdasan Emosional Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah Tahfidhul Qur'an Pondok Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Anak-Anak (PTYQA) Krandon Kudus, (tesis, IAIN Kudus, 2018), 85.

<sup>9</sup> Umi Sholehah, *Kemampuan Resiliensi Diri Santri Putri Penghafal Al-Qur'an di Komplek Anisah Pondok Pesantren Kranyak Yogyakarta*, 31.

kemampuan anak untuk mengatasi stres dan tekanan secara lebih efektif, mampu menghadapi berbagai tantangan yang ditemui sehari-hari, mampu bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan, kemalangan, dan trauma, mengembangkan cita-cita yang jelas dan realistis, memecahkan masalah, memiliki hubungan yang nyaman dengan orang lain, dan memperlakukan dirinya sendiri serta orang lain dengan hormat.<sup>10</sup>

Connor dan Davidson berpendapat bahwa resiliensi ialah, sifat individu yang berhasil dalam menghadapi kesulitan. Selain itu resiliensi dapat pula dimaknai menjadi suatu parameter kesuksesan seseorang dalam melakukan coping stress.<sup>11</sup> Coping stress adalah usaha untuk mengontrol, mengurangi atau belajar mentoleransi ancaman yang menyebabkan stress. Sementara Luthar dan Cicchetti menjelaskan pengertian Resiliensi sebagai proses yang dinamis dimana individu menunjukkan adaptasi yang positif meskipun pada suatu pengalaman yang sulit.<sup>12</sup>

Bertolak dari pemaparan di atas, keberhasilan santri anak-anak dalam menghafal Al-Quran dalam menghadapi tantangan dan kesulitannya berarti menandakan santri memiliki resiliensi diri yang kuat. Resiliensi diri yang baik pun memerlukan dorongan dan dukungan dari berbagai pihak. Di sinilah peran orang tua, keluarga, guru sekolah, asatidz di pondok serta pengasuh pondok pesantren berperan besar.

## B. Fokus Penelitian

Adapun penelitian ini difokuskan pada santri anak-anak penghafal Al-Qur'an di PTYQA yang berusia kisaran 8-10 tahun dimana pada usia ini santri sudah melaksanakan program tahfidh dan tinggal dipondok pesantren selama 2-3 tahun dan sudah terlihat stabil dalam adaptasi dan efikasi dirinya. Berangkat dari pemaparan di atas, peneliti tertarik

---

<sup>10</sup> Robert Brooks, Goldstein, Sam, *Raising Resilient Children*, McGraw-Hill, 2001.

<sup>11</sup> Kathryn M. Connor dan Jonathan R.T. Davidson, "Development of a New Resilience Scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC)", dalam jurnal *Depression and Anxiety*, No.18, 77.

<sup>12</sup> Richard M. Lerner dan Steinberg, *Handbook of Adolescent Psychology*, (Canada: John Wiley & Sons, 2004), H.265.

mengangkat isu tersebut ke dalam penelitian yang berjudul “Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Tahfidz Yanbu’ul Qur’an Anak Krandon Kudus)”.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang penelitian ini, Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus?
2. Bagaimana Upaya Asatidz-Asatidzah dalam mengembangkan resiliensi santri penghafal Al-Qur’an anak-anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an anak-anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur’an Anak-Anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya Asatidz-Asatidzah dalam mengembangkan resiliensi santri penghafal Al-Qur’an anak-anak di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi Resiliensi Santri Anak Penghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Krandon Kudus

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna, baik secara teoritis maupun praksis.

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan menambah wawasan ilmiah dalam khazanah keilmuan dalam bidang bimbingan komunikasi islam, terutama terkait resiliensi santri anak penghafal Al-Qur’an di Pondok Tahfidh Yanbu’ul Qur’an Anak krandon kudus.

2. Manfaat Praksis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca tentang dinamika dan realitas di balik resiliensi santri anak penghafal Al-Qur'an baik secara umum dan pondok pesantren secara khusus.

a) Bagi santri

Penelitian ini memberikan informasi kepada para santri yang menjalani program tahfidh mengenai pentingnya resiliensi dalam menjaga dan menyelesaikan hafalan Al-Qur'an nya serta dalam menjalankan sekolahnya tanpa mengambil hak mereka sebagai anak-anak.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika psikologis terutama yang berhubungan dengan meningkatkan resiliensi dalam proses menghafal Al-Qur'an. Lebih dari itu, peneliti berharap pendidik lebih memahami kondisi peserta didik ketika berada dalam keadaan sulit.

c) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini mengungkapkan resiliensi santri anak penghafal Al-Qur'an di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus. Harapannya penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tingkat resiliensi santri anak di pondok pesantren. Sehingga kegiatan maupun pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi santri atau peserta didik.

## F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi 3 bagian yaitu:

1. Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman judul, pengesahan majelis pengujian munaqosyah, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, pedoman transliterasi arab-latin, kata pengantar, daftar isi,
2. Bagian isi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu:  
Bab I: Pada awal bab ini berisi pendahuluan penulisan skripsi yang meliputi beberapa sub bab yang mengurai tentang: latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penitian, serta sistematika penulisan.

Bab II: Pada bab kedua terdiri dari kajian teori tentang pengertian resiliensi, santri anak penghafal Al-Qur'an serta Pondok Pesantren, penelitian terdahul dan kerangka berfikir.

Bab III: Pada bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, setting penelitian, Teknik pengumpulan data, uji keabsahan data serta analisis data.

Bab IV: pada bab ini berisi tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V: pada bab ini berisi simpulan dan saran-saran.

3. Bagian akhir dari skripsi ini yaitu daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Di dalam lampiran berisi transkrip wawancara, catatan observasi, foto dan lain-lain.

